

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA ANTI KORUPSI SEBAGAI PENYEMAI HARAPAN BARU

Zilla Aprilia Suherman *¹

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310215111@mhs.ubharajaya.ac.id

Edy Soesanto

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Character is one of the important things that humans have, character is also included in education, namely character education. Character education is important because it determines each individual's moral values, personality, which has an influence on society and the nation. Character education for students is a challenge for most students. Because students play an important and crucial role in sowing the nation's hopes. This research discusses the formation of student character, especially focusing on the role of students as seeders of the nation's hope. This research uses a literature review method, and this type of research is qualitative. The results of this research show that character education plays an important role in forming the character of anti-corruption students, participants were able to explain the meaning of corruption. Corruption must be prevented and eradicated so that it does not affect the value order of the Indonesian nation which refers to state ideology (Eliezar, 2016). Apart from that, participants were able to identify acts of corruption based on experiences in society and organizations. A number of acts of corruption obtained from participants include time corruption, gratuities, increasing purchase prices, bribes, tribute, commissions, etc., and anti-corruption education does not prevent but rather instills several values in students, namely responsibility, discipline, honesty, independence. , courage to use the SCL (Student Centered Learning) method.

Keywords: Anti-Corruption, Character Building, Sowing New Hope, Students.

Abstrak

Karakter adalah salah satu hal yang penting dimiliki manusia, karakter pun masuk kedalam salah satu pendidikan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini penting karena menentukan moral value setiap individu, kepribadian, yang dimana ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter bagi mahasiswa menjadi tantangan sebagian besar mahasiswa. Karna mahasiswa merupakan peran penting dan krusial dalam penyemai harapan bangsa. Pada penelitian ini membahas pembentukan karakter mahasiswa terutama menitikberatkan pada peran mahasiswa sebagai penyemai harapan bangsa. Penelitian ini menggunakan metode literature review, dan jenis

¹ Korespondensi Penulis

penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa anti korupsi, partisipan mampu menjelaskan pengertian korupsi. Korupsi harus dicegah dan diberantas agar tidak berefek pada tatanan nilai bangsa Indonesia yang mengacu pada ideologi negara (Eliezar, 2016). Selain itu partisipan mampu mengidentifikasi tindakan korupsi berdasarkan pengalaman di masyarakat dan organisasi. Sejumlah tindak korupsi yang diperoleh dari partisipan antara lain korupsi waktu, gratifikasi, menaikkan harga pembelian, menyogok, upeti, komisi, dan lain-lain, dan pendidikan anti korupsi bukan mencegah melainkan menanamkan beberapa nilai pada mahasiswa yakni tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kemandirian, keberanian menggunakan metode SCL (Student Centered Learning).

Kata kunci: Antikorupsi, Pembentukan Karakter, Penyemai Harapan Baru, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sudah mengalami globalisasi yang ditandai perkembangan IPTEK, menurut Tilaar (2009:1) “Perubahan global yang sedang terjadi, merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (a new life style)”. Maka dari itu pendidikan karakter sangat diperlukan saat ini agar tidak terjadi penyimpangan gaya hidup. Pendidikan adalah salah satu pilar penopang berdirinya suatu bangsa, dan suatu bangsa dapat kita lihat dari karakter yang dimiliki. Apabila suatu karakter kuat maka akan disegani bangsa lain. Pendidikan nasional yang sudah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter di perguruan tinggi diperlukan, menurut penjelasan Schwartz (2000) sebenarnya pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat melengkapi karakter yang sudah terbentuk pada diri mahasiswa yang didapat pada tingkat pendidikan sebelumnya, namun hal tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya.

Korupsi di Indonesia telah terjerumus pada kehidupan sosial dan pemerintahan yang mengakar pada kebiasaan hidup, perilaku sosial dan cara berfikir masyarakat (Kristiono, 2018). Perilaku korupsi mampu tersebar bagaikan metastasis pada sel kanker yang menyebar dengan dahsyat bisa mengikat sel-sel tubuh lainnya (Adisusanto dkk. 2013) Maka dari itu diperlukan pendidikan karakter anti korupsi, akan tetapi menurut Widhiyaastuti & Ariawan (2017-2018), pendidikan anti korupsi tidak dirancang untuk memberantas korupsi tapi mencegah dengan jalan melatih orang untuk memiliki kesadaran untuk berperilaku anti korupsi. sering terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Berkovich et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan

upaya bersama untuk mewujudkan pencegahan korupsi melalui lembaga pendidikan.

Mahasiswa sebagai penyemai harapan baru adalah harapan suatu bangsa dan menjadi generasi penerus bangsa. UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, arti korupsi menurut Fockema Andrea (dalam pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi, 2017: 23), menyebutkan bahwa korupsi berasal dari bahasa latin “*corruptio*” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai keburukan, kejahatan, kebusukan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral dan penyimpangan dari kesucian. Pemuda adalah warganegara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, berbagai hal yang berkaitan dengan kepemudaan adalah potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Pun mahasiswa yang merupakan pemuda maka mahasiswa merupakan salah satu periode penting. Perannya pun dalam harapan bangsa sangat penting. Maka dari itu pendidikan karakter pada mahasiswa sangat dibutuhkan agar terciptanya karakter yang kuat dan positif untuk Indonesia, karena mahasiswa merupakan agen perubahan atau penyemai harapan Indonesia kedepannya. Korupsi tidak hanya merugikan pihak si pelakunya saja, melainkan ada pihak lain yang dirugikan. Sehubungan dengan hal ini, setidaknya terdapat 4 hal masalah yang biasa dilakukan oleh mahasiswa yang biasa dianggap biasa saja namun sudah termasuk kedalam korupsi, diantaranya:

1. Mencontek

Mencontek merupakan salah satu kegiatan yang sering kita jumpai dalam kegiatan belajar, Perbuatan meniru atau menjiplak (Sugono, 2008: 294), perbuatan meniru atau menjiplak ini dimaksud tidak diperkenankan dalam kegiatan tertentu. Contohnya ketika saat sedang dilakukan ujian.

2. Telat atau terlambat

Mengikuti kegiatan perkuliahan atau pembelajaran tidak sesuai jadwal yang ditentukan.

3. Plagiasi

Plagiasi atau menyalin atau memperbanyak karya orang untuk kepentingan pribadi tanpa menyertakan sumber hak cipta. Sebagai contoh dalam pembuatan laporan praktikum, makalah.

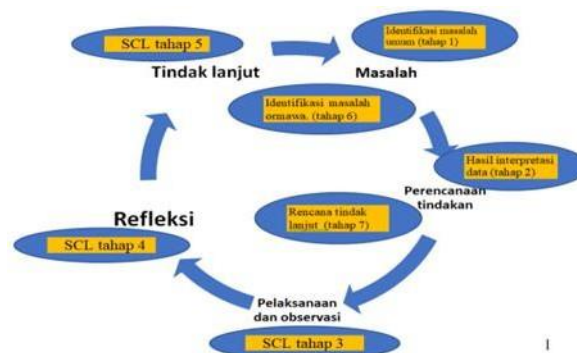
4. Menitip absensi

Memalsukan absensi atas kehadiran dirinya dalam mengikuti pembelajaran yang sebenarnya orang tersebut tidak berada dalam pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang diambil dari Jurnal, Google, dan Media Sosial. Melakukan studi literatur untuk memperkuat perspektif dan menganalisis data menggunakan hasil pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Melalui studi literatur, penelitian ini akan bermanfaat dalam

menjabarkan dan memberikan gambaran terkait mengenai pembentukan karakter anti korupsi pada mahasiswa di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses penemuan pengetahuan baru berdasarkan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan karakteristik adanya refleksi diri secara kolektif yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi tertentu untuk meningkatkan rasionalitas pendidikan mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilakukan (Gall, Gall & Borg 2007). Penelitian tindakan ini diintegrasikan dengan pendekatan student central learning (SCL) yang dilakukan secara berkelompok dan dicapai melalui tindakan kritis reflektif anggota kelompok sebagai individu yang diukur hasil belajarnya. Penelitian ini dilakukan oleh (Dhevy Setya Wibawa, Murniati Agustian, M. Tri Warmiyati 2021).



Partisipan pada penelitian ini 25 mahasiswa, dan kegiatan ini dilakukan 700 menit tatap muka maya, dan belajar dengan kolaboratif di luar jam tatap mukamaya.

1. Tahap mengidentifikasi masalah Pada tahap ini peneliti mengajak partisipan melihat data sekunder kasus Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan korupsi di Indonesia. Pengetahuan partisipan digali melalui sharing pengetahuan. Pendekatan yang dilakukan adalah induktif, partisipan menemukan, lalu dikuatkan dengan konsep. Pada tahap ini proses berpikir kritis partisipan sudah diasah. Hasil tahap ini adalah partisipan mampu 1) menjelaskan pengertian korupsi, 2) mampu mengidentifikasi tindakan korupsi berdasarkan pengalaman di masyarakat dan organisasi.
2. Merencanakan tindakan Berdasarkan hasil tahap mengidentifikasi masalah, peneliti merancang tindakan. Tindakan dirancang agar partisipan mampu: 1) mengidentifikasi penyebab perilaku koruptif sampai ke akar masalah baik di masyarakat maupun di ormawa. 2) mengidentifikasi dampak perilaku koruptif terhadap individu maupun lembaga (ormawa). Kegiatan pembelajaran yang dirancang adalah:
 - Memilih satu kondisi koruptif (sesuai konteks kelompok mahasiswa) yang perlu dianalisa.
 - Mencari apa saja yang menyebabkan kondisi itu muncul, sampai penyebab yang terkecil (akar penyebab) yang biasanya terkait karakter/ sifat manusia hasil ditampilkan dalam web-chart Canva dengan judul “Penyebab”.
 - Dengan kasus yang sama, mahasiswa diminta menemukan apa saja konsekuensi/dampak logis sampai

yang dampak terburuk/fatal yang mungkin terjadi, hasil disajikan dalam web-chart Canva dengan judul “Akibat”.

3. Pelaksanaan dan observasi Tindakan yang direncanakan, dilaksanakan secara daring. Partisipan berdiskusi berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan, peneliti mengamati proses diskusi. Proses diskusi tidak selesai pada tatap muka daring, partisipan mengerjakan dengan kolaboratif dan diharapkan menghasilkan bahan prsentasi dalam bentuk Kanva sebab akibat.
4. Refleksi Hasil refleksi berupa data kualitatif merupakan alat ukur untuk melihat kepekaan dan kepedulian partisipan untuk melihat sebab akibat. Kembali pada tahap ini proses berpikir partisipan diasah.
5. Tindak lanjut Hasil refleksi ditindaklanjuti dengan penggalan yang lebih dalam. Partisipan diminta untuk menganalisis data UKM. Pada tahap ini partisipan diharapkan mampu : 1) mengamati dan berpikir kritis tentang tindakan potensial koruptif pada ormawa, 2) mempresentasikan hasil kerja kelompok.
6. Kembali ke siklus masalah Hasil tindak lanjut, partisipan mampu berpikir kritis dan melakukan refleksi tentang perilaku potensial koruptif mahasiswa dan/ atau pengurus organisasi mahasiswa (ormawa) yang dikaitkan dengan aspek mental, moral, kultural, legal, dan spiritual.
7. Rencana tindak lanjut Pada tahap ini partisipan diharapkan mampu membuat rencana tinjak lanjut baik untuk organisasi maupun untuk diri sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik partisipan dalam pengumpulan data kualitatif adalah mahasiswa Unika Atma Jaya yang berasal dari berbagai fakultas dan program studi. Mereka terpilih menjadi peserta pelatihan dan partisipan dalam penelitian ini karena mewakili Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Tahap Identifikasi Masalah. Dalam tahapan ini, partisipan mampu menjelaskan pengertian korupsi. Selain itu partisipan mampu mengidentifikasi tindakan korupsi berdasarkan pengalaman di masyarakat dan organisasi. Sejumlah tindak korupsi yang diperoleh dari partisipan antara lain korupsi waktu, gratifikasi, menaikkan harga pembelian, menyogok, pelicin, upeti, komisi, dan lain-lain. Partisipan mampu menemukan perilaku korupsi, baik yang dijumpai di masyarakat, dalam pengalaman berorganisasi atau pengalaman sebagai mahasiswa. Tindak korupsi sebagai mahasiswa yang dinyatakan oleh partisipan antara lain, datang terlambat, menyontek, memberi tips, dan memberikan hadiah (gratifikasi) kepada dosen. Beberapa perilaku baru disadari oleh partisipan sebagai tindak koruptif. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah tindak koruptif yang selama ini dianggap lumrah atau wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan anti korupsi yang diberikan kepada mahasiswa memberikan pengetahuan tentang korupsi, batasan dan perilaku serta faktor yang menyebabkan dan akibat dari korupsi. Beberapa partisipan mengungkapkan dengan informasi

tersebut mereka menjadi paham tentang arti korupsi. Metode SCL yang diterapkan dalam pelatihan membantu partisipan memahami tentang korupsi dan penerapan perilaku yang bisa dikategorikan tindakkoruptif. Beberapa partisipan baru menyadari bahwa perilaku korupsi itu sendiri tidak selalu diartikan berhubungan langsung dengan uang. Banyak hal yang masuk kategori non-materiil dapat dianggap sebagai pemicu perilaku korupsi. Mulai dari perilaku datang terlambat, memberi tips, dll. Dari sesi tahapan pertamapartisipan mengetahui informasi tentang tindak korupsi serta aspek yang masuk dalam kategori korupsi, antara lain suap, pemerasan, gratifikasi, penggunaan uang organisasi, menaikkan jumlah pembelian barang. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini partisipan pelatihan dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok menentukan satu tindak korupsi. Beberapa topik yang dipilih kelompok yaitu korupsi waktu, gratifikasi dosen dan penggunaan uang organisasi. Dengan metode SCL, partisipan secara berkelompok mengidentifikasi penyebab perilaku koruptif sampai ke akar masalah. Korupsi Waktu. Korupsi waktu dipilih oleh beberapa kelompok sebagai topik diskusi. Dalam Gambar 3 di halaman berikut, dapat teridentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya korupsi waktu, antara lain sikap menyepelekan waktu, telat bangun, tidak menepati janji, tidak peduli, tidak dapat atur waktu, adanya kegiatan lain, malas, egois, dan tidak punya tanggung jawab. Sementara Gambar 4 menunjukkan hasil identifikasi dampak perilaku korupsi waktu terhadap mahasiswa dan ormawa. Akibat melakukan korupsi waktu maka seseorang datang terlambat, dengan demikian persiapan acara menjadi terlambat, bahkan keterlambatan bisa terjadi saat pengumpulan laporan pertanggungjawaban (LPJ) dan proposal, pengumpulan laporan bisa melewati deadline (tenggat waktu yang telah ditetapkan). Beberapa data juga menggambarkan ‘efek domino’ dari beberapa akibat yang telah disebutkan, antara lain hasil kerja tidak maksimal, mendapat teguran, tidak mendapat kepercayaan dan kegiatan berikutnya bisa terhambat.

Refleksi. Setelah melalui beberapa tahapan dalam pelatihan maka diharapkan para partisipan telah melalui proses penyadaran tentang tindak korupsi atau perilaku koruptif serta mampu merefleksikan dan memposisikan diri atas isu tindak korupsi. Berdasarkan data yang diperoleh maka korupsi waktu merupakan tindakan yang dilakukan dan diakui oleh mayoritas partisipan. Selain itu, terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan partisipan yang mereka refleksikan sebagai perilaku koruptif, antara lain kebiasaan titip absen, plagiasi atau mengerjakan lain hal saat kuliah dan tidak mendengarkan penjelasan dosen. Korupsi waktu merupakan tindakan yang disadari terkait dengan sikap disiplin. “Saya menyadari bahwa tindakan koruptif yang saya kadang-kadang masih lakukan adalah titip absen kelas, copy- paste pekerjaan orang lain dan telat hadir rapat/acara” Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saat ini sedang berlangsung membuat mahasiswa lebih leluasa saat mengikuti kuliah secara daring. Namun demikian kontrol saat proses belajar dalam pembelajaran secara daring terbatas sehingga sangat bergantung pada kesadaran dan rasa tanggung jawab masing-masing

mahasiswa. Diakui oleh seorang partisipan pada saat PJJ bisa terjadi sikap tidak disiplin sehingga tidak maksimal dalam mengikuti perkuliahan. “Dalam keadaan online ini memungkinkan mahasiswa untuk melaksanakan tindakan tidak disiplin seperti saat kelas tidak mendengarkan, telat datang, mengerjakan hal lain saat kelas berlangsung.” Korupsi apapun bentuknya direfleksikan oleh beberapa partisipan berhubungan dengan nilai kejujuran, bertanggungjawab, dan menghargai orang lain. Dengan bersikap jujur, bertanggungjawab, dan menghargai orang lain maka dapat membantu seseorang terhindar dari perilaku koruptif. Partisipan menyadari bahwa korupsi dapat merugikan kepentingan masyarakat. Ketika seseorang menyadari pentingnya menghargai orang lain maka akan menyikapi ketidakdisiplinan yang dilakukannya dapat merugikan teman, komunitas atau organisasi dengan siapa ia berinteraksi dan berkegiatan. “Mampu bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil”. “Menurut saya dimulai dari menetapkan nilai-nilai pada pribadi diri sendiri, seperti nilai jujur, menghargai orang lain, dapat mendengar pendapat orang lain, dan sabar baik di lingkungan kampus maupun lingkup organisasi” Sikap jujur disadari oleh seorang partisipan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang banyak dalam lingkup UKM. “Memungkinkan bagi seorang bendahara melakukan tindak korupsi, namun dengan jujur pada diri sendiri akan berpengaruh baik tidak hanya bagi pengembangan diri namun juga untuk keberlangsungan UKM serta kenyamanan anggota UKM”. Sikap jujur direfleksikan seorang partisipan berkaitan dengan pengembangan integritas diri, oleh karenanya disadari partisipan untuk menghindari dari perilaku berbohong, ingkar janji dan berusaha untuk bersikap konsisten antara kata dan perbuatan. “Untuk membangun sikap yang jujur, pertama saya merasa harus berbicara dengan jujur atau sesuai kenyataan. Untuk membangun integritas saya pribadi sebagai mahasiswa, saya harus menghindari berbohong, tidak mengingkari janji, dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Dari sini saya dapat lebih konsisten dalam perkataan sehingga perbuatan saya juga jujur”. Pengembangan integritas yang dimiliki seseorang menurut seorang partisipan tidak terlepas dari keimanannya pada Tuhan saja. Akan tetapi partisipan mengaitkan dengan pemahaman bahwa korupsi merupakan tindakan yang salah. “Pertama-tama saya mulai mulai menambah ketaatan iman saya, karena integritas saya terletak pada iman saya pada Tuhan. setelah itu, saya mulai memberikan sugesti pada diri saya sendiri bahwa korupsi adalah tindakan yang salah. Sebagai tambahan saya juga akan mengadakan dan mengikuti acara-acara yang bertemakan antikorupsi sebagai pengingat diri untuk selalu ingat apa prinsip yang saya pegang” Partisipan menemukan beberapa sikap yang dalam konteks korupsi dapat diinterpretasikan sebagai tindak koruptif. Mereka mampu memaknai dan juga menyadari dampak negatif yang akan merugikan diri sendiri. Berikut ungkapan partisipan terkait perilaku mahasiswa yang tidak fokus mengikuti kuliah secara daring. “Saya menyadari dengan melakukan hal tersebut juga merugikan diri saya sendiri karena saya jadi tidak dapat menangkap esensi

dari suatu aktivitas sebanyak 100%”. Rencana Tindak Lanjut. Setelah partisipan melakukan refleksi dan kembali mencermati data-data UKM masing-masing, partisipan menyusun rencana tindak lanjut. Ada dua rencana tindak lanjut yaitu rencana tindak lanjut yang akan diterapkan di organisasi mahasiswa dan rencana tindak lanjut bagi masing-masing partisipan. Berikut adalah ungkapan partisipan tentang rencana tindak lanjut pribadi. Rencana tindak lanjut yang paling sering diungkapkan oleh partisipan yaitu tentang disiplin diri dan waktu. “Sebagai mahasiswa yang akan saya lakukan adalah meningkatkan disiplin diri”. “Saya akan berhenti untuk mengulur waktu ketika sedang menjalankan tugas dan job desk yang diberikan walaupun masih jauh dari deadline, sebisa mungkin saya akan memanfaatkan waktu saya semaksimal mungkin dalam sehari-hari”. “Saya akan berhenti mencuri-curi waktu untuk melakukan kegiatan lain. Memiliki komitmen dan konsistensi untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi”. Rencana Tindak Lanjut Ormawa. Berikut adalah data tentang rencana tindak lanjut yang diungkapkan partisipan sebagai rencana tindak lanjut organisasi mahasiswa. Rencana tindak lanjut berhubungan dengan pembenahan cara mengelola atau manajemen organisasi mahasiswa agar mereka meminimalisir terjadinya perilaku koruptif, antara lain dengan membangun niat dari diri sendiri maupun yang diwujudkan dalam bentuk seperti edukasi dan peraturan. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan partisipan dalam rangka membangun niat pribadi. “Sebagai bendahara, saya ingin mengurus keuangan senat mahasiswa dengan jujur”. “Harus sadar bahwa kebiasaan buruknya merugikan orang banyak”. “Meningkatkan kesadaran pentingnya bersikap jujur dan menanamkan sikap integritas pada setiap anggota/pengurus”. “Menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu, bertukar pikiran dengan BPH agar semua BPH dapat menjadi contoh untuk pengurus-pengurus lainnya dan kemudian semua pengurus dapat menjadi contoh untuk semua anggota UKM, dan budaya menghargai waktu pun dapat tercipta di dalam UKM”. Beberapa rencana tindak lanjut yang bisa memberikan perubahan secara sistemik dalam komunitas atau organisasi, antara lain dengan melakukan kegiatan yang bersifat edukasi seperti sosialisasi, pelatihan. Selain itu beberapa kegiatan sistemik lainnya yaitu membuat berbagai peraturan yang diikuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi. Berikut beberapa rencana tindak lanjut partisipan dalam bentuk peraturan. “Korupsi waktu atas kemunduran deadline Proposal dan LPJ, telah diatasi dengan pembuatan SOP (prosedur dan ketentuan) Proposal LPJ” “Membentuk peraturan mengenai denda bagi anggota/pengurus yang telat atau izin tidak mengikuti rapat apabila tidak memberikan alasan yang jelas kepada penyelenggara rapat” “Membuat kebijakan agar semua bendahara memberikan laporan keuangan dengan rinci”. Adapula rencana tindak lanjut dalam bentuk edukasi / sosialisasi dan penyadaran bagi anggota organisasi. “Melakukan sosialisasi atau pelatihan kecil kepada seluruh anggota panitia tentang pentingnya bertindak jujur dan bahayanya melakukan korupsi. Jika masih ada anggota organisasi yang melakukan korupsi ini, maka anggota tersebut akan diberikan semacam peringatan”. “Mengadakan pelatihan pendidikan

moral dan karakter terutama dalam hal Korupsi”. Beberapa contoh kegiatan monitoring dan evaluasi yang akan dilakukan agar organisasi berjalan dengan baik, sebagai berikut: “Pengurus atau penanggung jawab juga ada baiknya mengawasi agar setiap orang dapat menyelesaikan tugasnya secepatnya dan tepat waktu”. “Selain itu diadakan pendamping dan follow up secara berkala kepada BPH kepanitiaan. Hal ini juga dirasa sudah efektif karena untuk program kegiatan periode tahun ini sangat minim koruptif”. “Peran supervisi harus dimaksimalkan dengan terus mengontrol. Keuangan, laporan keuangan yaitu kas besar, kas kecil, dan buku pembantu, dapat dilihat oleh seluruh pengurus untuk transparansi”. “Double check setiap dana yang keluar dan masuk dalam rekening UKM, double check LPJ yang dibuat berdasarkan acara”

KESIMPULAN

Pendidikan Anti Korupsi yakni contoh upaya suatu perguruan tinggi agar membantu menyadarkan dan menanamkan sifat anti korupsi pada mahasiswa. Karna mahasiswa merupakan penyemai harapan baru bagi bangsa dan negara. Dalam pendidikan anti korupsi ini bukan mencegah tetapi menanamkan beberapa nilai-nilai pada mahasiswa yakni tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kemandirian, keberanian. Perguruan tinggi mempunyai pengaruh dalam pembentukan anti korupsi, contohnya melalui metode SCL (Student Centered Learning) merupakan tindakan atau pengajaran untuk meningkatkan mahasiswa dalam menanamkan sifat antikorupsi pada mahasiswa perguruan tinggi atau generasi muda

SARAN

Berdasar hasil penelitian ini maka pembaca disarankan agar menanamkan sikap anti koruptif yang mencerminkan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersih akan korupsi. Sebagai mahasiswa khususnya penerus bangsa, kita diharapkan menanamkan sifat anti korupsi, mulai dari hal kecil contohnya dalam berkuliah, tidak telat masuk kelas, mencontek, plagiasi, menitip absensi. Karna mulai dari hal kecil lah yang dapat mempengaruhi hal besar nantinya. Mahasiswa diharapkan mempunyai sifat anti korupsi karna kita sebagai penyemai harapan baru bagi bangsa dan negara

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi. (<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/104>) JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 1(2), 356-375.
- Adisusanto dkk. 2013. Modul Kepemimpinan Berintegritas. Jakarta: Yayasan Bhumiksara <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/226>
- Berkovich, M., Dukhanina, L., Maksimenko, A., & Nadutkina, I. (2019). Perception of corruption as asocio-economic phenomenon by the population of a region: the structural aspect. Economic and Social Changes: Facts, Trends, Forecast / Экономические и Социальные Перемены: Факты, Тенденции, Прогноз, 12(2)

- (62)), 161–178. <https://doi.org/10.15838/esc.2019.2.62.10>
- Eliezar, D. (2020). Pendidikan anti korupsi dalam budaya Jawa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 66-72.
<http://journal.unhena.ac.id/index.php/sosialkependidikan/article/view/30>
<https://core.ac.uk/download/pdf/230671359.pdf>
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2754>
<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/113773>) Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Kamaruddin, K. (2016). Membangun Kesadaran danKetaatan Hukum Masyarakat Perspektif Law Enforcement. *Al-'Adl*, 9(2), 143-157.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/aladl/article/view/683>)
- Kemendikbud, R. I. (2013). Buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi.
<http://repository.stikesrspadgs.ac.id/311/Buku%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi%20untuk%20Perguruan%20Tinggi>
- Kristiono, N. (2018). Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu- Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(2), 51-56.
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran berbasis student- centered learning di perguruan tinggi: suatu tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 1-11. https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1111
- Putra, N. R., & Linda, R. (2022). Corruption in Indonesia: A challenge for social changes. *Integritas J. Antikorupsi*, 8(1), 13-24.
https://www.academia.edu/download/99704988/898-Dokumen_Artikel_Utama-3098-4-10-20220629.pdf
- Saifulloh, P. P. A. (2017). Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 47(4), 459-476.
<https://scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol47/iss4/4/> Schwartz, A. J. (2000). It's not too late to teach college students about values. *The dwChronicle of Higher Education*, 46(40), A68. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/46/o>
- Sugono, D., dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, H.A.R., (2008). Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan, Cet IX, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisnawati, N. F., & Sundari, S. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Karakter Anti Korupsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 203-214.
<http://ejournal.uns.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/167>
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 1-18. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/226>
- Widhiyaastuti, I. G. A. A. D., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran

Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi.
Acta Comitatus, 3(1), 17- 25. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/actacomitas/article/download/39325/23807>